SAJJANA: Public Administration Review

Halaman jurnal:https://talenta.usu.ac.id/sajjana

Kolaborasi Penanganan Penimbunan Sampah melalui Bank Sampah Tarhilala di Kabupaten Toba

Yosepin Simamora*[1], Siti Hazzah Nur R, S.Sos., M.AP[2]

[1]*Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia*
[2]*Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia*

*Corresponding Author: sitihazzah@usu.ac.id

INFO PASAL

Log Artikel:
Diterima: 04 December 2024
Direvisi: 15 December 2024
Dipublikasi: 27 Desember 2024

Tersedia online:
https://talenta.usu.ac.id/sajjana

E-ISSN:xxx
P-ISSN:xxx

Kutipan:
Yosepin Simamora & Sitti Hazzah Nur R, S.Sos., M.AP.(2024) Kolaborasi Penanganan Penimbunan Sampah melalui Bank Sampah Tarhilala di Kabupaten Toba. *Sajjana: Public Administration Review*

ABSTRAK

Sampah menjadi tantangan utama dalam pengelolaan lingkungan. Salah satu solusi adalah pendirian bank sampah, yang berperan dalam mengurangi timbunan sampah, menekan jumlah sampah ke TPA, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan dan tanggung jawab lingkungan. Di Kabupaten Toba, pemerintah bekerja sama dengan PT Solusi Rahayu Indonesia mendirikan Bank Sampah Tarhilala untuk mengatasi masalah sampah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kolaborasi penanganan penimbunan sampah melalui pendirian Bank Sampah Tarhilala dan faktor-faktor pendukung serta penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba, Bank Sampah Tarhilala, serta lingkungan sekitar. Analisis data dilakukan menggunakan teori kolaborasi Cris Ansell dan Alison Gash dengan tiga indikator: keterlibatan stakeholder, komunikasi dan koordinasi, serta hasil kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi pendirian Bank Sampah Tarhilala di Kabupaten Toba berjalan baik dalam beberapa aspek, seperti partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah, serta komunikasi efektif antar aktor. Namun, tantangan masih ada, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, kekurangan sumber daya dalam pengelolaan sampah, dan koordinasi antar aktor yang belum optimal. Keberhasilan kolaborasi sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif, komunikasi yang baik, dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan pengelolaan sampah berkelanjutan.

Kata kunci: Bank sampah, Kolaborasi, Kabupaten Toba

ABSTRACT

Waste management is a major environmental challenge. One solution is the establishment of waste banks, which help reduce waste accumulation, decrease the amount sent to landfills, and raise public awareness about cleanliness and environmental responsibility. In Toba Regency, the government partnered with PT Solusi Rahayu Indonesia to establish the Tarhilala Waste Bank to address waste issues. This study aims to describe the collaboration in waste accumulation management through the establishment of the Tarhilala Waste Bank and the supporting and inhibiting factors involved. This research employs a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation at the Toba Regency Environmental Service, the Tarhilala Waste Bank, and the surrounding areas. Data analysis was conducted using Cris Ansell and Alison Gash's collaboration theory with three indicators: stakeholder involvement, communication and coordination, and collaboration outcomes. The results show that the collaboration in establishing the Tarhilala Waste Bank in Toba Regency has been successful in several aspects, such as active community participation and government support, as well as effective communication among the actors involved. However, challenges remain, including low community participation in maintaining environmental cleanliness, limited resources for waste management, and suboptimal coordination among the

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle

actors involved. The success of the collaboration is significantly influenced by active participation, effective communication, and a shared commitment to achieving sustainable waste management goals.
Keyword: Waste Bank, Collaboration, Toba Regency

1. Latar Belakang

Danau Toba adalah salah satu danau terbesar di dunia yang juga merupakan keajaiban alam yang ada di Indonesia. Pada pertengahan tahun 2019, pemerintah mencanangkan pengembangan 5 Kawasan Strategis Nasional (KSPN) dan salah satunya adalah Danau Toba. Danau Toba juga merupakan salah satu destinasi pariwisata super prioritas, sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian dalam pengembangannya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dengan membangun infrastruktur, serta pemasaran dan promosi melalui media sosial dalam mendukung Danau Toba menjadi pariwisata tingkat internasional yang dapat memikat wisatawan mancanegara. Terdapat 7 kabupaten yang ada disekitaran Danau Toba dan Kabupaten Toba adalah salah satunya. Pembangunan terhadap pariwisata Danau Toba juga terdapat di Kabupaten Toba karena memiliki banyak wilayah yang berbatasan langsung dengan Danau Toba serta menjadi destinasi wisata oleh wisatawan yang akan berkunjung ke Danau Toba karena terdapat banyak tempat wisata selain daripada Danau Toba.

Pariwisata adalah salah satu sektor penyumbang devisa terbesar di Indonesia (Simarmata & Saragih, 2020). Dampak pembangunan pariwisata menurut Nasrullah et al, yaitu penyerapan tenaga kerja, menciptakan kesempatan usaha, mendorong pembangunan infrastruktur, peningkatan penerimaan pajak, peningkatan perekonomian masyarakat, peningkatan investasi di sektor pariwisata (Nasrullah et al, 2020). Pariwisata suatu daerah dikatakan berkembang dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan. Untuk meningkatkan wisatawan perlu diketahui apa yang menjadi motivasi calon wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.

Pemerintah daerah diharapkan dapat melakukan peningkatan terhadap pariwisata Danau Toba secara efektif dan efisien, dalam memaksimalkan peningkatan kunjungan wisatawan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam memajukan sektor pariwisata di Danau Toba, diantaranya adalah membangun fasilitas pendukung pariwisata agar tetap berkelanjutan seperti memastikan pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh wisatawan dilakukan dengan baik dan terstruktur agar lingkungan daerah pariwisata dapat tetap terjaga keindahan serta kebersihannya. Namun sangat disayangkan bahwa di Kabupaten Toba, lingkungan dan sumber daya alamnya masih belum terawat dan bebas dari sampah. Peningkatan jumlah aktivitas masyarakat tidak disertai dengan kepedulian masyarakat tentang pengelolaan sampah merupakan salah satu penyebabnya.

Sampah-sampah banyak dibuang sembarangan di pinggiran jalan, tempat destinasi wisata, dan terlebih sampah di Danau Toba. Jenis sampah paling dominan yang dibuang sembarangan adalah sampah plastik. Masalah sampah plastik tersebut dapat menjadi penghambat daya saing pariwisata karena dapat mengurangi keindahan tempat wisata apabila terdapat banyak sampah yang mencemari lingkungan. Seperti yang juga kita ketahui, bahwa pada saat ini Danau Toba mendapat peringatan dari UNESCO dalam bentuk kartu kuning. Peringatan yang diberikan karena minimnya aksi yang dilakukan oleh pengelola Toba Caldera UNESCO Global Geopark (TCUGGp) Provinsi Sumatera Utara, yaitu termasuk dalam sektor kebersihan dan perekonomian. Apabila tidak kembali mendapatkan kartu hijau, maka Danau Toba akan mendapatkan kartu merah dan keluar dari keanggotaan UNESCO Global Geopark (UGGp) (dikutip dari KOMPAS.com).

Sampah yang terdapat di daerah sekitaran kawasan wisata dapat mengakibatkan berkurangnya keestetikaan daerah pariwisata tersebut sehingga menurunkan minat masyarakat untuk berkunjung. Walaupun kebijakan mengenai pengelolaan sampah sudah ada, namun pada pelaksanaannya sebagian besar pengelolaan sampah di kabupaten Toba belum dilaksanakan sesuai dengan aturan kebijakan-kebijakan tersebut. Tumpukan sampah di Kabupaten Toba adalah bukti dari pengelolaan sampah yang masih belum berhasil. Persampahan sebagai isu penting dalam masalah lingkungan di Kabupaten Toba perlu mendapat perhatian lebih dari Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Toba. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba memiliki tugas untuk mengatur dan mengelola sampah dengan baik. Salah satu usaha yang harus dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup adalah dilaksanakannya pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan sampah sehingga penanganan sampah tidak hanya dilakukan dengan mengumpulkannya di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Sampai pada saat ini kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa sampah sebagai sesuatu yang sudah tidak bermanfaat yang harus dibuang, kotor, berbau sehingga sampah di hindari, tanpa peduli penanganannya. Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan manusia yang berwujud padat baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai maupun tidak terurai dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga di

buang ke lingkungan (Puteri & Yuristin, 2020). Sampah tidak hanya mengakibatkan bau tidak sedap dan mengganggu pandangan, namun juga dapat menimbulkan permasalahan kesehatan secara luas. Selain itu gas metan yang dihasilkan dari proses dekomposisi secara anaerob berkontribusi pada pemanasan global melalui peningkatan suhu 1,30 C per tahun jika berada pada atmosfer selama kurun waktu 7-10 tahun (Silvy Marta & Ilmy Usrotin, 2022).

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan.

Pertumbuhan kunjungan wisatawan, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan aktivitas ekonomi di Kabupaten Toba dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan bertambahnya jumlah sampah yang dihasilkan. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba, tahun 2021 timbulan sampah di Kabupaten Toba mencapai 28.555,86 ton dibanding tahun sebelumnya, yakni tahun 2020 sebesar 28.165,88 ton. Jumlah ini mengalami kenaikan sebanyak 389.98 ton atau sekitar 1,4% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, diperkirakan timbulan sampah mencapai 31.794 ton/tahun dan yang terangkut ke TPA sebanyak 11.772 ton/tahun (DLH Kabupaten Toba, 2021), dikutip dari Otivriyanti (2023).

Keadaan persampahan di Kabupaten Toba menurut opini publik dalam Infopublik.id bahwa pada tahun 2027, TPA di Kabupaten toba diprediksi over kapasitas. Hal ini dikatakan oleh pihak pengelola TPA Pintubosi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba, John Roy Pangaribuan (Dikutip dari infopublik.id pada tanggal 27 Februari 2023 pukul 11.20). Seiring dengan bertambahnya penduduk, timbunan sampah menimbulkan berbagai masalah mulai dari masalah kesehatan, pencemaran udara, air dan tanah. Tidak semua sampah yang dibuang akan mudah hancur, butuh waktu berbulan-bulan bahkan berpuluh tahun agar dapat hancur, sehingga dapat mengakibatkan volume sampah yang dihasilkan masyarakat semakin banyak dan membutuhkan lahan luas untuk TPA (Muliadi, Rukhayati, Maisa, 2022).

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, menyebutkan bahwa tujuan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sebagai sumber daya. Berdasarkan tujuan inilah pemerintah Kabupaten Toba berupaya untuk mengarahkan masyarakat pada kegiatan pengurangan dan penanganan sampah yang dimulai dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Pelaksanaan program pengelolaan sampah terangkum dalam PP Nomor 81 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Pengurangan sampah tersebut meliputi kegiatan 3R yaitu Reduce, Reuse dan Recycle. Sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pemrosesan akhir.

Tingginya jumlah sampah yang dihasilkan oleh aktivitas masyarakat di Kabupaten Toba memerlukan penanganan yang lebih baik lagi dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang dilaksanakan di Kabupaten Toba salah satunya bernama Bank Sampah Tarhilala yang merupakan bentuk kolaborasi dalam penanganan sampah di Kabupaten Toba. Bank sampah ini dibentuk bersama dengan PT. Solusi Rahayu Indonesia seperti yang terdapat dalam kesepakatan bersama antara pemerintah Kabupaten Toba Nomor 100/25/PEM-KS/2022, 135/SRI/BDG/VII/2022. Bank Sampah Tarhilala didirikan untuk menjadi salah satu pihak yang akan melakukan pengelolaan sampah di Kabupaten Toba. Bank Sampah Tarhilala merupakan gerakan edukasi dan inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang terdiri dari edukasi dan sosialisasi pengelolaan sampah, pendampingan kelompok bank sampah unit, program tabungan sampah serta penjemputan sampah.

Bank Sampah Tarhilala dijalankan oleh masyarakat yang kebanyakan stafnya adalah para pemuda daerah Kabupaten Toba. Hal ini merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap masalah sampah. Para pemuda terlibat aktif dalam mengumpulkan, memilah, dan mendaur ulang sampah, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Melalui pendirian bank sampah ini, pemuda belajar tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik, yang berdampak positif pada kesadaran lingkungan mereka. Diharapkan pemuda di Kabupaten Toba dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan gaya hidup berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Gambar 1.1 Skema Proses Bank Sampah Tarhilala
Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Gambar 1.1 dapat menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bank sampah diawali dengan masyarakat mengumpulkan sampah non organik, kemudian bank sampah tarhilala melakukan penjemputan sampah secara langsung ke setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Toba, akan tetapi masyarakat juga boleh mengantarkan sampahnya ke bank sampah tarhilala. Sampah yang sudah terkumpul akan dipilah ulang oleh pihak bank sampah, kemudian di press dan dijual kembali ke industri daur ulang untuk dijadikan barang yang bermanfaat. Pendirian Bank Sampah tarhilala tentu merupakan suatu usaha yang baik dalam upaya penanggulangan serta pengelolaan sampah di Kabupaten Toba. Konsep bank sampah yang mengikutsertakan masyarakat secara langsung dalam pelaksanaannya menjadikan masyarakat sebagai subjek utama dalam program tersebut. Masyarakat bukan hanya mendapatkan keuntungan dalam hal kebersihan lingkungan saja, akan tetapi program tarhilala ini juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat karena memiliki tambahan penghasilan dengan memanfaatkan barang yang sudah disebut sampah yang sesuai dengan arti kata tarhilala yaitu "lumayan" serta adanya perubahan cara pandang masyarakat tentang sampah. Insentif bagi masyarakat yang berpartisipasi aktif merupakan upaya dalam mendorong semakin banyak orang untuk ikut serta.

Pendirian bank sampah melibatkan kolaborasi antar pemerintah yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba, masyarakat dan sektor swasta untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Kolaborasi diartikan sebagai bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen terkait baik individu, lembaga atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat (Haryono, 2012). Bank sampah tarhilala adalah kolaborasi antara PT. Solusi Rahayu Indonesia, Danone-AQUA yang berkomitmen mengelola sampah di Kabupaten Toba serta mendukung upaya pemerintah yang terus menggaungkan implementasi pengelolaan sampah dalam mengatasi permasalahan sampah di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang telah ditetapkan sebagai kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) melalui kerjasama pengelolaan sampah dengan pendirian Bank Sampah Induk Tarhilala sejak Maret 2022 (dikutip dari SuaraTani.com). PTT Exploration and Production Public (PTTEP) Indonesia yaitu perusahaan sektor minyak dan gas milik pemerintah Thailand yang juga ikut mengambil peran sebagai wujud dukungan untuk Kawasan Pariwisata Super Prioritas (KPSP) Danau Toba. Berjalannya bank sampah tarhilala juga didukung PT TPL yang merupakan salah satu perusahaan di Kabupaten Toba dengan memberikan bantuan yang berasal dari CSR PT TPL (Toba Pulp Lestari) dengan menyerahkan karung goni sebanyak 100.000 pcs sebagai bukti nyata dukungan terhadap bank sampah tarhilala dalam menjaga kebersihan kabupaten Toba (dikutip dari MISTAR.ID).

Kolaborasi dalam penanganan penimbunan sampah melalui Bank Sampah Tarhilala di Kabupaten Toba menghadapi sejumlah permasalahan. Salah satu masalah utama adalah koordinasi yang kurang efektif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, LSM, dan masyarakat. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya manusia juga menjadi kendala. Banyak bank sampah beroperasi dengan anggaran yang terbatas, yang membatasi kemampuan mereka untuk menjalankan sosialisasi pengelolaan sampah, membeli peralatan daur ulang yang canggih, atau memperluas jangkauan layanan mereka. Masalah lainnya adalah rendahnya partisipasi masyarakat. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kesadaran, banyak masyarakat yang masih belum sepenuhnya terlibat dalam memilah dan mengumpulkan sampah mereka secara sistematis.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif artinya bahwa peneliti ingin mengungkapkan tema yang diangkat secara mendalam. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angkaangka. Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kanto Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba, serta Bank Sampah Tarhilala untuk memperoleh informasi mengenai kolaborasi yang dilakukan dalam penanganan sampah.

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yang didapatkan dari sumber data primer, merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari informan yang langsung berhubungan dengan peneliti dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

2.3 Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah: Purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:54). Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait penanganan sampah di Kabupaten Toba dan program Tarhilala.

2.4 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dilakukan di lapangan, dokumen dan sebagainya sampai penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian berlangsung dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan bahwa penyajian data dilakukan dengan akurat. Di antaranya adalah melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan (Saleh, 2017). Dalam penelitian kualitatif, beberapa teknik analisis data sering digunakan untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik data.

2.5 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk melakukan pengujian keabsahan data dalam penelitian ini. Teknik triangulasi menurut Moleong (2010) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metode, maupun interpretasi dari sebuah riset. Penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Keterlibatan Stakeholder

Stakeholder memiliki arti sebagai pemangku kepentingan atau pihak yang berkepentingan. Stakeholder adalah semua pihak yang terdapat dalam masyarakat baik secara pribadi, kelompok masyarakat ataupun komunitas yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap isu atau permasalahan di dalam organisasi atau lingkungan. Dalam teori Ansell dan Gash, keterlibatan stakeholder mencakup partisipasi aktif dari semua pihak yang berkepentingan dalam proses kolaboratif, dari tahap perencanaan hingga implementasi dan evaluasi (Ansell & Gash, 2007).

Berjalannya kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Tarhilala di Kabupaten Toba melibatkan beberapa aktor, diantaranya adalah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba sebagai pihak pertama dalam kolaborasi penanganan penimbunan sampah melalui pendirian Bank Sampah Tarhilala. PT Solusi Rahayu Indonesia sebagai perusahaan swasta yang mendirikan serta menjalankan Bank Sampah Tarhilala, dan masyarakat sebagai nasabah Bank Sampah Tarhilala. Keterlibatan stakeholder dalam berjalannya kegiatan penanganan penimbunan sampah di Kabupaten Toba dapat dilihat dari hasil wawancara yang mengatakan:

> *"Dinas Lingkungan Hidup berperan dalam membentuk Bank sampah unit dari Bank Sampah Tarhilala di desa, kemudian kita juga ikut kegiatan kebersihan/gotong royong yang dilakukan oleh pihak ketiga atau masyarakat yang berkolaborasi dengan pihak Bank Sampah Tarhilala. Kita juga memberikan fasilitas sarana prasarana seperti peralatan kantor, sarana transportasi seperti satu unit becak motor dan satu unit truk pengangkut sampah" (Wawancara Peneliti, 16 Mei 2024).*

Demikian pernyataan Ibu Yeny Lumbantoruan selaku Analis Kebijakan Ahli Muda yang menjelaskan siapa saja aktor yang terlibat dalam berjalannya Bank Sampah Tarhilala serta peran Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba. Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa Dinas lingkungan hidup kabupaten Toba memegang peranan penting dalam terselenggaranya kegiatan pengelolaan sampah melalui kolaborasi dengan PT Solusi Rahayu Indonesia dengan pendirian bank sampah. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba merupakan pihak pertama yang sekaligus menjadi pihak yang akan mengevaluasi dampak dari kolaborasi penanganan sampah.

> *"Sebagai pihak pertama, kita selalu pantau kegiatan yang mereka lakukan dan setiap bulannya kita meminta laporan dari kegiatan pengelolaan sampah yang mereka lakukan" (Wawancara Peneliti, 16 Mei 2024).*

Pernyataan tersebut disampaikan oleh dengan Ibu Yeny Lumbantoruan selaku Analis Kebijakan Ahli Muda di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba, yang menunjukkan bagaimana peran Dinas Lingkungan Hidup dalam Kolaborasi ini. Pendapat berikut yang disampaikan oleh Bapak Daniel Silaen selaku Staf Administrasi Bank Sampah Tarhilala juga menjelaskan bagaimana peran Bank sampah dalam melakukan pengelolaan sampah di Kabupaten Toba.

> *"Kita melakukan pengelolaan sampah di Kabupaten Toba dengan membeli sampah non-organik yang dipilah oleh masyarakat, jadi kita melakukan sosialisasi mengenai program bank sampah dalam setiap pembentukan bank sampah unit baru yang ada di desa, kemudian kita juga melakukan sosialisasi kepada kelompok PKH yang ada di Desa untuk mau menabung sampahnya" (Wawancara Peneliti, 21 Mei 2024).*

Partisipasi masyarakat menurut Hetifah Sj. Soemarto (2003) adalah proses ketika masyarakat sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam mendukung berjalannya Bank sampah Tarhilala, partisipasi masyarakat merupakan faktor utama dari suksesnya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh bank sampah. Hal ini karena masyarakat merupakan pilar utama dari pendirian Bank Sampah ini, berpartisipasi dalam pelatihan pengelolaan sampah serta pihak yang menjadi nasabah bank sampah. Partisipasi masyarakat dapat kita temukan dalam hasil wawancara dengan Ibu Marsauli Hutapea selaku Nasabah BSU Sitangkola yang menyatakan:

> *"Saya merasa terlibat karena saya ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan mengelola sampah sendiri dan juga ikut mengumpulkan sampah yang ada disekitar saya" (Wawancara Peneliti, 22 Mei 2024)*

Partisipasi masyarakat menjadi hal penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan suatu program. Menurut Taliziduhu Ndraha (2007) kemauan masyarakat untuk berpartisipasi akan lebih memudahkan bagi pemerintah untuk melaksanakan program pembangunan yang akan dilaksanakan, sebab dukungan masyarakat merupakan modal bagi pemerintah untuk melaksanakan programnya. Pendapat ini juga didukung oleh conyers (1991) yang mengatakan bahwa pentingnya partisipasi masyarakat adalah mampu memperoleh informasi tentang kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya, program serta proyek-proyek akan gagal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Marsauli Hutapea selaku Nasabah BSU Sitangkola, yang mengatakan:

> *"Ya, semua kelompok masyarakat memiliki kesempatan dalam pengambilan keputusan untuk menangani sampah. Tetapi banyak diantara masyarakat tidak menggunakan kesempatan untuk peduli pada lingkungan ini, karena masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah tarhilala itu saja orangnya" (Wawancara Peneliti, 22 Mei 2024).*

Penanganan sampah melalui pendirian bank sampah memperlihatkan bahwa Bank Sampah Tarhilala tidak hanya berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir tetapi juga berhasil meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan di kalangan masyarakat. Program ini membuktikan bahwa dengan kerjasama yang solid dan terkoordinasi, solusi yang efektif dan berkelanjutan dapat dicapai untuk masalah lingkungan yang kompleks. Kolaborasi ini juga menunjukkan bahwa ketika setiap aktor

memainkan peran spesifik mereka dengan baik, dampak positif yang dihasilkan dapat berlipat ganda, menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Pendirian Bank Sampah Tarhilala di Kabupaten Toba sudah berpengaruh dalam memngurangi jumlah sampah yang ada. Seperti yang terdapat pada tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa jumlah sampah yang berhasil dipilah dan dijual oleh bank sampah tarhilala sudah cukup banyak, sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Penjualan sampah Bank Sampah Tarhilala.

Jenis	2023	2024
Plastik	42.321 kg	8.629 kg
Kertas	33.107 kg	6.778 kg
Kaca	5.166 kg	4.914 kg
Logam	3.479,4 kg	1.527,5 kg
Jelantah	195 kg	499,8 kg
Total	84.268,4 kg	22.348,3 kg

Sumber: Bank Sampah Tarhilala

Penjualan sampah seperti yang terdapat dalam tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah sampah yang berhasil dikelola sehingga memiliki nilai jual sudah cukup banyak, yaitu lebih dari 22 ton. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat kita pahami bahwa jumlah penjualan sampah pada tahun 2024 mengalami penurunan yang sangat besar, hal ini merupakan suatu bentuk keberhasilan karena dengan berkurangnya jumlah sampah yang dibeli artinya jumlah sampah yang beredar di masyarakat yang masih dapat dimanfaatkan sudah berkurang jumlahnya yang juga dapat berarti dimaknai bahwa timbunan sampah yang ada semakin berkurang juga jumlahnya. Keberhasilan Bank Sampah Tarhilala juga dapat dilihat dari dampak ekonomi yang dihasilkannya. Masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat lingkungan tetapi juga manfaat ekonomi melalui bank sampah ini. Dengan adanya bank sampah, masyarakat bisa mendapatkan imbalan finansial dari sampah yang mereka kumpulkan dan pilah.

> *"Menurut saya hal ini baik, karena sampah itu jadi ada nilainya. Beberapa masyarakat juga jadi ikut berpartisipasi karena mereka juga peduli terhadap lingkungan dan bisa juga mendapat uang tambahan meskipun hanya sedikit" (Wawancara Peneliti, 16 Mei 2024).*

Hasil wawancara diatas dapat memberikan penjelasan bahwa seseorang akan berpartisipasi dalam suatu program apabila dapat memberikan manfaat ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan Maslow yang menguraikan hierarki kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan dasar sampai kepada kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan paling dasar adalah kebutuhan fisiologis yang termasuk pada kebutuhan akan makanan, air dan sebagainya yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Dengan adanya imbalan finansial yang diperoleh, dapat menjadi motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Tarhilala, karena dapat memberikan dampak bagi kebutuhan fisiologisnya.

Keberlanjutan Bank Sampah Tarhilala juga sangat tergantung pada komitmen jangka panjang dari semua aktor yang terlibat. Pemerintah, PT Solusi Rahayu, dan masyarakat harus terus memperbarui dan memperkuat kolaborasi mereka untuk memastikan bahwa sistem ini tetap berjalan efektif dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan baru. Misalnya, pemerintah perlu memastikan adanya regulasi yang mendukung dan memfasilitasi operasi bank sampah ini. Hal ini termasuk kebijakan yang mendukung daur ulang, insentif bagi masyarakat yang berpartisipasi aktif, serta pengawasan untuk memastikan bahwa praktik pengelolaan sampah yang baik terus dilakukan.

Bank Sampah Tarhilala harus terus melakukan evaluasi berkala dan juga melakukan analisis tentang efektivitas program untuk meningkatkan dampak yang dihasilkan yaitu untuk mengurangi jumlah sampah di masyarakat. Pemerintah dan PT Solusi Rahayu harus bekerja sama dengan institusi akademis atau lembaga penelitian untuk mengukur dampak program ini secara holistik, termasuk aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan program, memastikan bahwa semua aspek yang berkaitan dengan pengelolaan sampah terpenuhi dengan baik.

Keberhasilan pelaksanaan Bank Sampah Tarhilala akan menjadi contoh praktik terbaik dalam pengelolaan sampah juga sebagai model kolaborasi multi-stakeholder yang bisa ditiru oleh daerah lain apabila berjalan sesuai dengan tujuan pembentukannya. Kerjasama yang baik antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat menyelesaikan tantangan besar seperti pengelolaan sampah dapat diatasi dengan solusi yang inovatif dan berkelanjutan. Keberhasilan ini dapat memberikan harapan dan inspirasi bahwa dengan sinergi yang tepat, masyarakat dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

3.2 Komunikasi dan Koordinasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain yang dapat dilakukan secara verbal, nonverbal, maupun keduanya. Komunikasi memainkan peran penting dalam penanganan masalah sampah yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah. Komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang potensi sampah, manfaat pengelolaan sampah secara mandiri, dan peran masyarakat dalam penanganan permasalahan sampah. Komunikasi juga mengembangkan strategi pemasaran dan promosi suatu program penanganan sampah sehingga semakin banyak yang mengetahui dan ikut serta dalam kegiatan pengelolaan sampah yang akan dilakukan.

Gambar 1 Instagram Bank Sampah Tarhilala

Sumber: Instagram

Seperti yang terdapat pada gambar 1, salah satu media komunikasi yang digunakan oleh Bank Sampah Tarhilala adalah media sosial Instagram. Perkembangan teknologi saat ini menyebabkan anak muda sangat akrab dengan teknologi dan media sosial. Mereka menggunakan platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube tidak hanya untuk berkomunikasi dan hiburan, tetapi juga untuk mendapatkan informasi dan terlibat dalam isu-isu sosial. Oleh karena itu, media sosial menjadi alat yang ampuh untuk mendidik dan menginspirasi generasi muda dalam hal pengelolaan sampah. Konten edukatif yang menarik dan informatif dapat dibagikan melalui media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah. Media sosial memungkinkan terjadinya komunitas virtual di mana anak muda dapat berbagi pengalaman, ide, dan solusi terkait pengelolaan sampah. Media sosial dapat digunakan untuk mengadakan tantangan atau kampanye yang mengajak anak muda untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah. Dengan memposting progres dan hasil tantangan mereka di media sosial, mereka juga dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Pembentukan Bank Sampah Tarhilala merupakan contoh konkret bagaimana sinergi antara pemerintah, perusahaan swasta, dan masyarakat dapat menghasilkan solusi inovatif dalam pengelolaan sampah. Komunikasi dan koordinasi yang efektif memainkan peran kunci dalam kolaborasi ini. Menurut teori komunikasi pembangunan oleh Wilbur Schramm (1956), komunikasi yang baik adalah dasar dari pembangunan yang efektif. Schramm menekankan pentingnya dialog dan pertukaran informasi yang terus-menerus antara semua pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan yang didapati saat wawancara dengan Ibu Yeny Lumbantoruan selaku Analis Kebijakan Ahli Muda di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba, yaitu:

> *"Pertemuan dengan stakeholder dalam penanganan sampah di Kabupaten Toba tidak rutin dilakukan, biasanya jika akan ada event di Kabupaten Toba, kita melakukan pertemuan untuk membahas bagaimana cara kita untuk melakukan pembersihan di sekitaran wilayah event tersebut diadakan, agar wilayah tersebut tetap bersih. Kita juga mengajak pihak bank sampah tarhilala dan masyarakat untuk berkolaborasi dalam melakukan kebersihan di wilayah sekitaran event. Kami juga melakukan Kami juga melakukan sosialisasi saat ada pembentukan bank sampah unit di desa-desa. Kami biasanya mengajak masyarakat untuk mau memilah sampahnya sehingga lingkungan tetap bersih, karena hal ini dapat memberikan manfaat bagi kita sendiri. Kami juga akan menyurati desa-desa untuk melakukan gotong royong minimal sekali dalam seminggu" (Wawancara Peneliti, 16 Mei 2024).*

Hasil wawancara dengan Ibu Yeny Lumbantoruan, Analis Kebijakan Ahli Muda di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Toba, memberikan gambaran yang jelas mengenai pendekatan dan tantangan dalam pengelolaan sampah di daerah tersebut. Ibu Yeny menjelaskan bahwa pertemuan dengan stakeholder dalam penanganan sampah tidak dilakukan secara rutin. Pertemuan hanya diadakan menjelang acara tertentu, di mana pihaknya berkolaborasi dengan bank sampah Tarhilala dan masyarakat untuk menjaga

kebersihan lingkungan sekitar lokasi acara. Ini menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan sering kali bersifat reaktif, tergantung pada adanya kegiatan. Informasi yang didapatkan berdasarkan pernyataan diatas, pemerintah mengadakan berbagai pertemuan dan forum diskusi untuk mensosialisasikan tujuan dan prosedur operasional Bank Sampah Tarhilala, serta mendengar masukan dari masyarakat dan PT Solusi Rahayu Indonesia. Proses ini sejalan dengan pandangan Onong Uchjana Effendy (2009) yang menekankan bahwa komunikasi partisipatif adalah kunci keberhasilan program pembangunan. Menurut Effendy, komunikasi partisipatif melibatkan semua pihak dalam dialog yang setara, sehingga menciptakan rasa memiliki dan komitmen bersama terhadap program yang dijalankan.

Gambar 2 Bazaar Sembako Murah Bank Sampah Tarhilala

Sumber: Bank Sampah Tarhilala

Bank Sampah Tarhilala juga mengadakan suatu kegiatan/*event* bazar sembako murah seperti yang terdapat dalam gambar 2. Proses dalam pelaksanaan bazar sembako bayar pakai sampah yaitu dengan datang ke lokasi event dengan membawa sampah yang sudah dipilah. Sampah ini akan ditimbang oleh petugas dan dibayarkan sesuai harga dari jenis sampah yang dibawa masyarakat. Hasil dari penjualan sampah akan digunakan untuk menukar sembako sesuai dengan jumlah nilai sampah yang ditukarkan oleh masyarakat. Bank Sampah Tarhilala juga mengadakan pembersihan lokasi wisata yang bekerjasama dengan DEL FM, juga sosialisasi pada sekolah-sekolah, seperti yang didapat dalam wawancara dengan Bapak Daniel Silaen selaku Staf Administrasi Bank Sampah Tarhilala, yaitu:

> *"Strategi yang kita lakukan dengan berkolaborasi lagi bersama DEL FM melalui program yang namanya sayang Toba. Jadi kita mengajak masyarakat untuk ikut bersih-bersih tempat wisata, dan memberikan sosialisasi kebersihan lingkungan. Kami memberikan sosialisasi kepada para pemilik usaha di tempat wisata agar melakukan pemilahan sampah dan juga mengingatkan kepada wisatawan untuk membuang sampah sesuai dengan tempat yang sudah disediakan. Kami juga sering melakukan aksi bersih bersih tempat wisata yang berkolaborasi juga dengan DEL FM. Kami juga melakukan sosialisasi bagaimana cara memilah sampah yang benar di beberapa sekolah dan juga pembentukan bank sampah unit di 2 sekolah di Kabupaten Toba, yaitu SMA N 1 Laguboti dan SMK 1 Balige, SMPN 3 Balige dan SD Sigapiton" (Wawancara Peneliti, 21 Mei 2024).*

PT Solusi Rahayu memiliki peran penting dalam transfer pengetahuan dan teknologi. Mereka mengadakan pelatihan dan workshop untuk masyarakat, memastikan bahwa setiap individu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola bank sampah secara efektif. PT Solusi Rahayu memastikan bahwa kegiatan yang mereka perkenalkan diterima dengan baik oleh masyarakat melalui pendekatan edukatif yang intensif. Koordinasi yang baik juga tercermin dari adanya pembagian tugas yang jelas dan tanggung jawab yang terstruktur. Dalam kolaborasi penanganan sampah melalui Bank Sampah Tarhilala, pemerintah mengkoordinasikan aspek regulasi dan infrastruktur, Bank Sampah Tarhilala menangani aspek teknis dan inovasi, sementara masyarakat berfokus pada pengumpulan dan pemilahan sampah seperti yang terdapat dalam kesepakatan bersama antara Pemerintah Kabupaten Toba dengan PT Solusi Rahayu Indonesia. Meskipun struktur koordinasi telah dirancang dengan baik, antara pemerintah, Bank Sampah Tarhilala dan masyarakat, akan tetapi implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi.

Masalah yang masih menjadi tantangan dalam menciptakan koordinasi yang baik yaitu kurangnya intervensi dari pemerintah dalam melakukan pengawasan yang ketat dan penegakan hukum terhadap pelanggaran membuang sampah sembarangan. Masyarakat mungkin merasa bebas untuk membuang sampah sembarangan karena tidak akan ada konsekuensi yang mereka dapatkan, sehingga perilaku membuang sampah sembarangan masih menjadi kebiasaan bagi banyak orang. Pemberian sanksi atau tindakan tegas terhadap orang-orang yang membuang sampah sembarangan sangat dibutuhkan. Terlebih lagi di kawasan Kabupaten

Toba yang merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) sangat penting untuk menjaga kebersihan, kelestarian lingkungan, dan daya tarik wisata. Kebersihan adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi daya tarik suatu destinasi wisata, akan tetapi sampah yang berserakan dapat merusak pemandangan serta menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung. Sanksi yang tegas dapat mendorong masyarakat dan wisatawan untuk lebih bertanggung jawab terhadap sampah mereka sendiri, sekaligus melindungi ekosistem di kawasan pariwisata. Indonesia dapat belajar dari praktik-praktik penanganan sampah dengan menaikkan jumlah denda, mengimplementasikan hukuman kerja sosial, meningkatkan edukasi dan kesadaran lingkungan, menyediakan infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai, serta memperkuat pengawasan dan penegakan hukum di kawasan wisata. Dengan menerapkan pendekatan yang lebih tegas dan belajar dari negara-negara lain, Indonesia dapat menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan daya tarik wisata, dan mendorong perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan di kalangan masyarakat dan wisatawan.

Hasil penelitian terkait komunikasi dan koordinasi yang baik juga tercermin dari adanya pembagian tugas yang jelas dan tanggung jawab yang terstruktur. Menurut pendapat Mulyana (2010) komunikasi organisasi yang efektif memerlukan struktur yang jelas dan sistem koordinasi yang baik untuk memastikan bahwa semua pihak memahami peran dan tanggung jawab mereka. Dalam kolaborasi penanganan sampah melalui Bank Sampah Tarhilala, pemerintah mengkoordinasikan aspek regulasi dan infrastruktur, Bank Sampah Tarhilala menangani aspek teknis dan inovasi, sementara masyarakat berfokus pada pengumpulan dan pemilahan sampah seperti yang terdapat dalam kesepakatan bersama antara Pemerintah Kabupaten Toba dengan PT Solusi Rahayu Indonesia dan juga kerjasama terkait promosi dan edukasi yang baik juga yang dilakukan oleh Bank Sampah Tarhilala dengan kerjasama dengan DEL FM dalam penyampaian informasi.

3.3 Hasil Kolaborasi

Hasil kolaborasi antara pemerintah, PT Solusi Rahayu, dan masyarakat dalam pembentukan Bank Sampah Tarhilala menunjukkan beberapa dampak positif yang signifikan. Kolaborasi ini berhasil menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan efisien, meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat, dan memberikan manfaat ekonomi melalui daur ulang sampah. Effendi Gazali (2016), kolaborasi multi-pihak yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan.

Gambar 3 Bank Sampah Unit Sitangkola

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 3 merupakan salah satu bukti bahwa kolaborasi penanganan penimbunan sampah melalui pendirian Bank Sampah Tarhilala memberikan dampak terhadap kesadaran masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah yaitu dengan terbentuknya Bank sampah Unit Sitangkola yang merupakan permintaan dari masyarakat Desa Sitangkola. PT Solusi Rahayu, telah berkontribusi secara signifikan dalam memperkenalkan cara pemilahan sampah yang baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Seperti yang didapati dalam wawancara dengan Ibu Marsauli Hutapea selaku Nasabah BSU Sitangkola, yaitu:

> *"Keuntungannya itu lingkungan kita jadi semakin bersih karena sampah yang dulunya hanya dibuang/dibakar, sekarang jadi dikumpulkan oleh masyarakat karena ada nilainya. Keuntungan yang lain juga adanya tambahan pemasukan meskipun nilainya tidak banyak tapi itu tetap lumayan" (Wawancara Peneliti, 16 Mei 2024).*

Kesimpulannya bahwa pengalaman Ibu Marsauli mencerminkan keberhasilan program BSU dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat, yang merupakan langkah positif dalam upaya pemulihan dan peningkatan kualitas hidup di tengah

tantangan ekonomi saat iniPendapat ini didukung oleh informan lain, yaitu Bapak Polman Nainggolan selaku Nasabah UPS Lumban Bul Bul yang menyatakan:

> *"Keuntungan yang diperoleh masyarakat itu kebersihan lingkungannya semakin baik, karena makin bertambah juga masyarakat yang sadar mengenai pemilahan sampah. Keuntungan lainnya itu adanya pendapatan tambahan dari kegiatan pemilahan sampah meskipun jumlahnya tidak begitu besar" (Wawancara Peneliti, 29 Mei 2024).*

Berdasarkan informasi diatas dapat kita pahami bahwa dari sudut pandang masyarakat, berpartisipasi dalam Bank Sampah Tarhilala dapat memberikan berbagai keuntungan, termasuk adanya pendapatan tambahan melalui kegiatan daur ulang dan pengurangan masalah lingkungan di sekitar mereka. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang dianjurkan oleh Onong Uchjana Effendy (2003), yang menyatakan bahwa komunikasi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahap proses pembangunan akan menghasilkan komitmen dan rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap program yang dijalankan.

Dalam kegiatan Bank Sampah ini, selain ada berbagai manfaat yang telah dirasakan, terdapat penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah Tarhilala. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat merasa manfaat yang mereka rasakan dari partisipasi dalam bank sampah ini kurang memadai, seperti yang disampaikan oleh Ibu Marsauli Hutapea selaku Nasabah BSU Sitangkola:

> *"Menurut yang saya lihat, masyarakat itu banyak yang aktif ikut memilah sampahnya lalu mengantarkannya ke Bank sampah unit, tetapi beberapa masyarakat juga ada yang tidak berpartisipasi lagi, karena mereka merasa keuntungan yang didapatkan hanya sedikit. Sampah ini kan kalau kita kumpukan dia waktunya lama supaya banyak, kalau kita lihat dia sudah terkumpul banyak tapi setelah ditimbang itu masih sedikit kilonya. Karena itu masyarakat jadi kurang tertarik" (Wawancara Peneliti, 16 Mei 2024).*

Hal ini menunjukkan adanya celah dalam distribusi manfaat atau mungkin dalam komunikasi mengenai manfaat yang bisa diperoleh. Ini sejalan dengan pandangan Riant Nugroho (2008) dalam "Public Policy," yang menekankan bahwa untuk menjaga partisipasi masyarakat, manfaat yang diperoleh harus jelas dan terasa secara langsung oleh masyarakat. Nugroho juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan transparan dalam menjaga keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan.

Penurunan partisipasi ini juga bisa diakibatkan oleh kurangnya insentif atau penghargaan yang diberikan kepada masyarakat yang aktif berpartisipasi. Menurut Sri Wiyanti Eddyono (2014), keterlibatan masyarakat dalam proyek-proyek sosialekonomi sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap manfaat langsung yang diterima serta penghargaan atas partisipasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan PT Solusi Rahayu atau Bank sampah Tarhilala untuk mengevaluasi kembali strategi komunikasi dan insentif yang diberikan kepada masyarakat untuk memastikan bahwa manfaat yang diharapkan bisa dirasakan secara nyata.

Keberhasilan bank sampah tidak lepas dari berbagai faktor penting yang harus diperhatikan. Pertama, dukungan penuh dari pemerintah daerah sangat penting. Pemerintah dapat menyediakan regulasi yang mendukung, fasilitas, serta program edukasi yang berkelanjutan. Kedua, partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci utama. Masyarakat yang sadar dan peduli akan pentingnya pengelolaan sampah akan lebih mudah diajak untuk memilah sampah sejak dari rumah. Ketiga, kemitraan dengan sektor swasta dapat meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan bank sampah. Pihak swasta dapat berkontribusi melalui program CSR, membantu dalam pendanaan, penyediaan teknologi daur ulang, dan penciptaan pasar untuk produk-produk daur ulang. Kampanye dan program edukasi juga harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memilah sampah dan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari bank sampah. Manajemen yang profesional dan transparan dalam operasional bank sampah juga sangat penting. Pengelolaan keuangan yang baik dan transparan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa dana yang diperoleh dari penjualan produk daur ulang digunakan dengan benar untuk mendukung operasional dan program-program edukasi. Inovasi dalam pengelolaan sampah dan pengembangan produk daur ulang juga baik untuk diterapkan karena dapat menjadi daya tarik tersendiri.

Kesimpulan

Penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa kolaborasi dalam penanganan penimbunan sampah melalui pendirian Bank Sampah Tarhilala sudah berjalan dengan baik. Akan

tetapi dari segi keterlibatan stakeholder masih belum sepenuhnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya kepentingan berbeda yang dimiliki oleh stakeholder melalui Bank Sampah Tarhilala. Kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan juga belum dapat dikatakan baik karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan ke lingkungan dan juga masyarakat yang berpartisipasi menjadi nasabah bank sampah tarhilala tidak mengalami peningkatan. Partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci utama dari suksesnya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Melalui kolaborasi yang baik dan implementasi strategi yang tepat, bank sampah bukan hanya akan mengurangi penimbunan sampah tetapi juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

Referensi

Buku

Astuti, R. S., Hardi, W., & Rachim, A. (2020). *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.

Badu, A. (2013). *Manajemen Pelayanan Publik*. Makassar: Andi offset.

Conyers, D. (1991). *Community Participation in Development: Nine Plagues and Twelve Commandments.* Oxford: Oxfam Publishing.

Dwiyanto, A. (2015). *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif, dan Kolaboratif Edisi Kedua*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, Riant. (2008). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan, dan Governance*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

Ansell, C., & Gash, A. 2007. Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration. Berkeley*: University of California.

Eddyono, Sri, W. (2014). *Masyarakat Partisipatif: Studi Tentang Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Program Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Effendy, Onong, U. (2009). *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*. Bandung: PT Rosda Karya.

Gazali, Effendi. (2016). *Kolaborasi Multi-Pihak: Teori dan Praktik dalam Pembangunan Berkelanjutan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Haryono, N. 2012. Jejaring Untuk Membangun Kolaborasi Sektor Publik. Jurnal Jejaring Administrasi Publik, 4(1): 47-53.

Marta, S, Usrotin I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Bank Sampah Bestari di Kabupaten Sidoarjo. Indonesian *Journal of Public Policy Review*.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, et al. (2020). *Pemasaran Pariwisata: Konsep, Perencanaan & Implementasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Otivriyanti, *et al*. (2023). Kajian Strategi Pengurangan Sampah dan Potensi Penerapan Ekonomi Sirkuler pada Pengelolaan Sampah di Kabupaten Toba Sumatera Utara. *Jurnal Teknologi Lingkungan.* 24(2): 220-227.

Puteri, A. Yuristin, D. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Warga dalam Menyikapi Sampah Rumah Tangga Terhadap Akumulasi Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Bangkinang Seberang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 1(1): 51-64.

Putra, A., Ismaniar. (2020). Peran Bank Sampah dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jambura Journal of community Empowerment (JJCE)*. 1(2): 1-10.

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Schramm, W. (1956). The Process and Effects of Mass Communication. Urbana, IL: University of Illinois Press.

Simarmata, H.M.P & Saragih, R.S., (2020). Citra Destinasi sebagai Strategi Peningkatan Jumlah Wisatawan Danau Toba "Monaco of Asia" di Kabupaten Samosir. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (2): 533-540.

Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarto, Hetifah. 2003. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.